

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Faktor Earnings (Rentabilitas)

1. Kinerja Bank Dalam Menghasilkan Laba

Tabel 4.1

Hasil Penilaian Predikat Komposit Rasio ROA

Nama Bank	ROA (%)					Rata-Rata PK
	2010	2011	2012	2013	2014	
BNI Syariah	0,61	1,29	1,48	1,37	1,27	2
PK	3	2	2	2	2	
Bank Muamalat	1,36	1,52	1,54	1,54	0,50	1
PK	2	1	1	1	3	
Bank Syariah Mandiri	2,21	1,95	2,25	1,53	0,17	1
PK	1	1	1	1	4	
Bank Mega Syariah	1,90	1,58	3,81	2,33	0,29	1
PK	1	1	1	1	4	

Sumber : Laporan Keuangan BUS Devisa/ data diolah

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa selama periode 2010-2014, rata-rata penilaian predikat komposit BUS Devisa berdasarkan rasio ROA memperoleh predikat cukup sehat. Dari keempat bank tersebut, BNI Syariah merupakan bank yang mendapat predikat terendah, yaitu dengan PK 2. Namun dibandingkan dengan tingkat ROA dari BUS Devisa yang lain, tingkat ROA BNI Syariah tetap berada pada posisi stabil. Pada tahun 2014 tiga BUS Devisa yaitu BMI, BSM dan Bank Mega Syariah mengalami banyak penurunan ROA yaitu $\leq 0,5$, dan hanya BNI Syariah yang mempunyai nilai ROA tertinggi pada tahun 2014 yaitu $>1,25$.

Tabel 4.2
Hasil Penilaian Predikat Komposit Rasio NOM

Nama Bank	NOM (%)					Rata-Rata PK
	2010	2011	2012	2013	2014	
BNI Syariah	5,07	7,92	11,03	9,51	9,04	1
PK	1	1	1	1	1	
Bank Muamalat	5,24	5,01	4,64	4,64	3,36	1
PK	1	1	1	1	1	
Bank Syariah Mandiri	6,57	7,48	7,25	7,25	6,19	1
PK	1	1	1	1	1	
Bank Mega Syariah	15,49	15,33	13,94	10,66	8,33	1
PK	1	1	1	1	1	

Sumber : Laporan Keuangan BUS Devisa/ data diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2010-2014, keseluruhan BUS Devisa memperoleh nilai NOM diatas 3%. Dimana jika dilihat dari nilai NOM pertahun bank yang memiliki tingkat NOM paling baik adalah Bank Mega Syariah. Sedangkan dibanding BUS lain nilai NOM dari Bank Mualamat Indonesia memiliki nilai yang lebih rendah. Namun secara keseluruhan dilihat dari nilai rata-rata NIM seluruh BUS Devisa mendapatkan peringkat komposit sangat sehat.

Tabel 4.3
Hasil Penilaian Rasio NI

Nama Bank	NI (%)				
	2010	2011	2012	2013	2014
BNI Syariah	54,46	80,25	77,04	78,41	86,80
Bank Muamalat	50,71	44,05	41,45	46,88	36,83
Bank Syariah Mandiri	64,95	56,94	68,89	68,97	63,80
Bank Mega Syariah	174,07	149,42	132,11	119,79	113,59

Sumber : Laporan Keuangan BUS Devisa/ data diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa NI terbesar dimiliki oleh Bank Mega Syariah secara berturut-turut selama periode 2010-2014. Sedangkan Bank Muamalat mendapatkan nilai NI terendah selama periode 2010-2014 dibandingkan dengan bank lain. Secara keseluruhan kemampuan bank dalam menghasilkan NI sudah sangat baik.

2. Sumber-sumber yang Mendukung Rentabilitas

Tabel 4.4

Hasil Penilaian Predikat Komposit Rasio REO

Nama Bank	REO (%)					Rata-Rata PK
	2010	2011	2012	2013	2014	
BNI Syariah	88,05	87,86	85,39	83,94	85,03	3
PK	4	4	3	2	3	
Bank Muamalat	87,38	85,52	84,48	84,47	97,33	3
PK	4	3	2	2	5	
Bank Syariah Mandiri	74,97	76,44	73	84,03	98,46	2
PK	1	1	1	2	5	
Bank Mega Syariah	88,86	90,8	77,28	86,09	97,61	3
PK	4	5	1	3	5	

Sumber : Laporan Keuangan BUS Devisa/ data diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa selama periode 2010-2014 nilai REO yang dimiliki BUS Devisa selalu berfluktuatif. Tingkat REO yang banyak mengalami penurunan terjadi pada tahun 2014. Dari keseluruhan nilai REO BUS Devisa hanya mendapatkan rata-rata predikat komposit cukup sehat, dan dari keempat BUS Devisa tersebut hanya Bank Syariah Mandiri yang mendapatkan predikat komposit nilai REO 2 yaitu sehat.

3. Stabilitas Komponen-komponen yang Mendukung Rentabilitas

Tabel 4.5

Hasil Penilaian Predikat Komposit Rasio Core ROA

Nama Bank	Core ROA (%)				
	2010	2011	2012	2013	2014
BNI Syariah	24,21	25,20	2,96	9,49	17
Bank Muamalat	18,04	18,08	17,25	19,38	6,17
Bank Syariah Mandiri	24,25	21,98	27,05	24,88	16,56
Bank Mega Syariah	37,10	35,92	51,12	37,98	9,19

Sumber : Laporan Keuangan BUS Devisa/ data diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa selama periode tahun 2010-2014 BUS Devisa yang memiliki nilai Core ROA terbesar dan yang paling stabil adalah Bank Mega Syariah. Sedangkan untuk BUS Devisa yang lain selalu mengalami fluktuasi nilai Core ROA. Dan nilai Core ROA terendah selama tahun 2010-2014 dimiliki oleh BNI Syariah yaitu 2,96.

B. Perbandingan Faktor Rentabilitas BUS Devisa

1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.6

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	20	,17	3,81	1,5250	,81472
NOM	20	3,36	15,49	8,1975	3,55434
NI	20	36,83	174,07	80,4705	38,15725
REO	20	73,00	98,46	85,8495	7,00062
Core_ROA	20	2,96	51,12	22,1905	11,75886
Tingkat_Kesehatan	20	1,00	3,00	1,9000	,71818
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan jumlah sampel (N) setiap rasio ada 20. Dengan nilai rata-rata dari masing-masing Rasio Rentabilitas, yaitu ROA sebesar 1,5250, NOM sebesar 8,1975, NI sebesar 80,4705, REO sebesar 85,8495, dan Core ROA sebesar 22,1905. Nilai minimum dari rasio ROA adalah 0,17 dan max 3,81, sedangkan nilai min dari rasio NOM adalah 3,36 dan max 15,49. Untuk rasio NI nilai terendah adalah 36,83, dan tertinggi 174,07, kemudian nilai terendah dari rasio Core_ROA adalah 2,96 dan tertinggi 51,12.

Untuk variabel yang terakhir adalah tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Devisa dengan nilai rata-rata sampel dari jumlah (N) sebanyak 20 adalah 1,90, dengan nilai terendah adalah 1,00 dan tertinggi 3,00.

2. Uji Normalitas K-S

Dari hasil Uji Normalitas data Kolmogorov Smirnov dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari masing-masing rasio semuanya mendapatkan nilai $>0,05$. Hal ini berarti kelima Rasio Rentabilitas berdistribusi Normal. Kemudian hasil dari uji normalitas variabel tingkat kesehatan juga mendapatkan nilai $>0,05$. Sehingga semua rasio dan variabel tingkat kesehatan memenuhi syarat untuk melakukan uji paramterik One Way Anova.

3. Uji Anova

Tabel 4.7
Perbedaan Rasio-rasio Rentabilitas

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ROA	Between Groups	1,878	3	,626	,933	,448
	Within Groups	10,734	16	,671		
	Total	12,612	19			
NOM	Between Groups	177,437	3	59,146	15,118	,000
	Within Groups	62,596	16	3,912		
	Total	240,034	19			
NI	Between Groups	24458,311	3	8152,770	40,697	,000
	Within Groups	3205,223	16	200,326		
	Total	27663,533	19			
REO	Between Groups	145,780	3	48,593	,990	,423
	Within Groups	785,386	16	49,087		
	Total	931,166	19			
Core_ROA	Between Groups	1142,646	3	380,882	4,105	,024
	Within Groups	1484,498	16	92,781		
	Total	2627,144	19			

Tabel 4.8
Perbedaan Tingkat Kesehatan Rentabilitas

ANOVA

Tingkat_Kesehatan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2,200	3	,733	1,544	,242
Within Groups	7,600	16	,475		
Total	9,800	19			

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil dari uji perbandingan rasio-rasio rentabilitas BUS Devisa secara parsial selama periode tahun 2010-2014 mendapatkan nilai sig yang berbeda-beda. Rasio

yang memiliki nilai signifikan $>0,05$ adalah rasio ROA dan REO. Sedangkan untuk rasio yang lain memiliki nilai sig $<0,05$.

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil dari pengujian secara simultan perbandingan antara tingkat kesehatan BUS devisa mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,242 atau $>0,05$

C. Pembahasan

Penelitian ini pada dasarnya berusaha untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Devisa dari faktor Rentabilitasnya, yang kemudian akan dibandingkan antara masing-masing rasio faktor tersebut secara parsial dan simultan menggunakan Uji One Way Anova. Variabel independen dalam penelitian ini adalah empat Bank Umum Syariah Devisa dan variable dependennya adalah 5 rasio pengukuran faktor Rentabilitas, yaitu *Return On Aset (ROA)*, *Net Operating Margin (NOM)*, *Net Imbalan (NI)*, Rasio Efisiensi Operasional (REO), *Core ROA*.

Rentabilitas (Earnings) adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dijabarkan dengan presentase dari besarnya investasi. Penilaian *rentabilitas* merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan *rentabilitas* bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalannya (Veithzal Rivai, 2007:55).

Hasil dari penilaian dan perbandingan tingkat kesehatan dari faktor rentabilitas pada Bank Umum Syariah Devisa dapat dijabarkan sedemikian rupa:

1. Kinerja Bank Dalam Menghasilkan Laba

Kinerja Bank dalam menghasilkan Laba dapat diukur dengan beberapa rasio, rasio yang pertama adalah rasio ROA. Rasio ROA adalah rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan (Veithzal Rivai, 2007:54).

Dari Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kinerja Bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan selama periode 2010-2014 mendapatkan predikat komposit cukup sehat. Pada tahun 2010 ROA paling kecil dimiliki BNI Syariah yaitu 0,61, hal ini dikarenakan BNI Syariah baru menjadi BUS pada tanggal 19 Juni 2010 sehingga kinerja bank dalam menghasilkan laba pada tahun tersebut belum maksimal. Kemudian jika kita amati dengan baik, pada tahun 2014 nilai ROA seluruh BUS Devisa mengalami penurunan yang signifikan, dari keempat bank hanya BNI Syariah yang mengalami penurunan paling sedikit.

Penurunan laba tersebut dikarenakan melemahnya perekonomian Indonesia saat ini, sehingga banyak pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah mengalami penurunan tingkat pelunasannya. Dalam kondisi demikian Bank Syariah harus tetap mempertahankan nasabah dengan mengambil risiko biaya dana dan biaya pencadangan yang terus

meningkat (www.tribunnews.com). Hal tersebut mengakibatkan margin yang diperoleh bank syariah terus menurun. Jika diamati dari laporan keuangan masing-masing bank, meskipun pendapatan dari penyaluran dana mengalami peningkatan yang tidak terlalu besar, tetapi pendapatan operasional lainnya justru mengalami penurunan drastis. Namun untuk BNI Syariah tetap mampu mempertahankan laba dalam kondisi yang stabil, dikarenakan BNI Syariah mempunyai strategi lain yaitu dengan memupuk laba melalui pembiayaan ritel (keuangan.kontan.co.id).

Kemudian pada Tabel 4.2 menunjukkan bagaimana kemampuan aktiva produktif BUS Devisa dalam menghasilkan laba. Dari tabel ini dapat kita lihat bahwa selama periode 2010-2014 semua BUS Devisa mendapatkan predikat komposit 1 dimana nilai untuk semua NOM > 3% yang berarti sangat sehat. Dari keempat BUS Devisa selama periode 2010-2014 NOM tertinggi dihasilkan oleh Bank Mega Syariah dengan rata-rata NOM 12,75%, dan terendah dari Bank Muamalat Indonesia dengan rata-rata NOM 4,57%.

Dari data laporan keuangan yang dipublish masing-masing bank, nilai keseluruhan dari aktiva produktif Bank Mega Syariah tidaklah besar jika dibanding dengan Bank yang lain. Namun kemampuan Bank Mega dalam mengelola aktiva produktifnya sangat baik, sehingga dapat menghasilkan jumlah pendapatan penyaluran dana yang berlipat dari total aktiva produktif yang disalurkan.

Tabel 4.3 menunjukkan berapa besar imbalan bersih (NI) yang diperoleh dari Bank Syariah, semakin tinggi nilai NI maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan imbalan, begitu pula sebaliknya. Dalam Bank Syariah rasio NI sangatlah penting, karena sebagian besar laba yang diperoleh dalam Bank Syariah berasal dari pendapatan margin, bagi hasil dan bonus.

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa Bank Muamalat memiliki persentase yang paling sedikit dan setiap tahunnya nilai dari NI Bank Muamalat terus mengalami penurunan. Kemudian Bank Mega Syariah kembali memiliki nilai yang lebih besar. Hal tersebut dikarenakan jumlah bagi hasil yang dibagikan kepada nasabah di Bank Mega lebih kecil dibandingkan dengan BUS Devisa yang lain, sehingga jumlah penyaluran dana setelah bagi hasil akan tetap lebih besar dibandingkan dengan rata-rata total aktivitya. Walaupun demikian Bank Mega Syariah tetap memberikan jumlah imbalan dan bonus yang cukup besar kepada nasabahnya. Namun secara keseluruhan nilai NI dari BUS Devisa selama periode 2010-2014 berada pada tingkat sehat.

2. Sumber-sumber yang Mendukung Rentabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur sumber-sumber yang mendukung rentabilitas adalah rasio REO atau yang biasa kita kenal dengan BOPO. Rasio ini merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional, dengan tujuan untuk

mengetahui bagaimana cara bank Bank Syariah dalam meminimalisasi tingkat beban dalam sistem operasionalnya. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik, begitupula sebaliknya.

Berdasarkan Tabel 4.4 Bank Umum Syariah Devisa yang memiliki peringkat sehat selama periode 2010-2014 adalah Bank Syariah Mandiri, yang berarti tingkat efisiensi BSM dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sudah baik. Dari keseluruhan BUS Devisa, periode tahun yang menunjukkan nilai REO terbaik pada tahun 2012, dan pada tahun 2014 merupakan tahun dimana seluruh BUS Devisa mengalami peningkatan REO yang berarti bank mengalami tekanan. Peningkatan tersebut terjadi karena total beban operasional BUS Devisa pada tahun 2014 lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya.

Dari pengamatan peneliti nilai beban yang mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya adalah beban administrasi dan umum, dan beban personalia. Hal ini dikarenakan biaya dana yang meningkat pada tahun 2014, dan masing-masing dari BUS Devisa tetap harus membayarkan kewajiban mereka kepada nasabahnya dan tetap berkewajiban membayarkan gaji para karyawan. Selain itu, total dari pendapatan operasional BUS Devisa selama periode 2014 juga mengalami penurunan yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya, penurunan pendapatan tersebut berasal dari pendapatan non operasional, sedangkan untuk pendapatan dari penyaluran dana mengalami

peningkatan. Dalam peningkatan laba BUS Devisa transaksi valas selalu memberikan kontribusi yang positif yaitu dengan meningkatkan pendapatan operasional BUS Devisa.

3. Stabilitas Komponen-Komponen yang Mendukung Rentabilitas

Rasio yang digunakan dalam mengukur stabilitas rentabilitas adalah rasio Core ROA. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kestabilan *core earnings* dalam bank syariah, dimana nilai dari *core earnings* merupakan pendapatan-pendapatan yang berasal dari pendapat imbalan, bonus dan bagi hasil. Tingkat Core ROA yang stabil menunjukkan bahwa Bank Syariah menjalankan kegiatan *funding* dan *financing* secara efektif dan optimal.

Nilai dari Core ROA dalam Bank Umum Syariah Devisa dapat kita lihat pada tabel 4.5. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa selama periode 2010-2014 BUS Devisa yang mempunyai nilai Core ROA paling tinggi adalah Bank Mega Syariah dengan rata-rata Core ROA 34,26%, dan yang terendah adalah Bank BNI Syariah dengan nilai rata-rata Core ROA hanya 15,77%. Selama periode tersebut nilai Core ROA yang paling terendah diraih oleh BNI Syariah pada tahun 2012 yaitu mencapai dengan nilai hanya 2,96%. Namun selama periode 2010-2014 nilai dari Core ROA dari keempat BUS Devisa terus berfluktuatif. Dengan kata lain tingkat kestabilan rentabilitas dari BUS Devisa dapat dikatakan kurang stabil.

4. Pelaksanaan Fungsi Sosial Oleh Bank

Parameter ini dapat diukur dengan melihat bagaimana kinerja dan peran bank dalam melaksanakan fungsi sosialnya kepada masyarakat, dan bagaimana pengaruh penyaluran dana sosial tersebut terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat. Analisis terhadap parameter ini dapat dilihat melalui tingkat penghimpunan dan penyaluran dana ZIS dan Qardh dalam Bank Syariah.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, keempat BUS Devisa sudah menjalankan fungsi sosialnya dengan sangat baik dan signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan penyaluran dana ZIS dan Qardh dalam laporan keuangan masing-masing bank. Pendapatan dana-dana ZIS pada keempat bank ini diperoleh dana zakat dari bank maupun pihak luar bank, sedangkan untuk pendapatan qardh diperoleh dari denda, maupun pendapatan non-halal.

Kemudian untuk penyaluran dana-dana sosial tersebut disalurkan kepada lembaga sosial umum maupun lembaga yang dibentuk oleh BUS Devisa tersebut. Seperti Bank Syariah Mandiri, untuk dana ZIS mereka salurkan hanya kepada LAZNAS BSM Umat saja setiap tahunnya selama periode 2010-2014. Begitupula dengan BNI Syariah, dana ZIS pada BNI Syariah hanya disalurkan kepada UPZ BNI Syariah. Sedangkan untuk Bank Muamalat, selain disalurkan ke lembaga sendiri seperti BMM (Baitul Mal Muamalat) dana tersebut juga disalurkan

kelembaga lain seperti DD (Dompot Dhuafa), Rumah Zakar, dan BAZNAS.

Kemudian Bank Mega Syariah merupakan BUS Devisa yang penyaluran dana sosialnya paling banyak, dan disebar merata kebeberapa lembaga sosial, seperti Rumah Zakat, DD, LAZIZMU dan LAZIZNU, LDDI, BAZNAS, PKPU, Daurat Tauhid, dan lain-lain. Sedangkan untuk penyaluran dana Qardh dari keempat BUS Devisa disalurkan kedalam bentuk infak dan shodaqah (*Laporan Keuangan BUS Devisa*).

D. Tingkat Kesehatan Earnings (Rentabilitas) BUS Devisa

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil hasil dari tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Devisa seperti berikut:

Tabel 4.9
Tingkat Kesehatan Faktor Earnings BUS Devisa

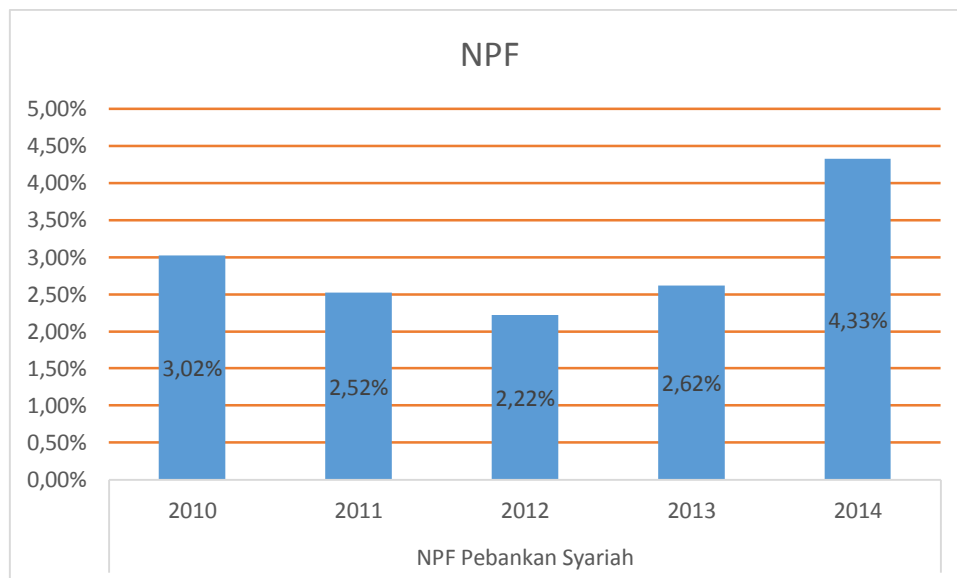
Bank Syariah	Peringkat Komposit Kesehatan Bank				
	2010	2011	2012	2013	2014
BNI Syariah	3	2	2	2	2
B.Muamalat Indonesia	2	2	2	2	3
B.Syariah Mandiri	1	1	1	1	3
B.Mega Syariah	2	2	1	1	3

Ket: 1 = Sangat Sehat 4 = Kurang Sehat
 2 = Sehat 5 = Tidak Sehat
 3 = Cukup Sehat

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa pada tahun 2014 tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Devisa secara keseluruhan mengalami

penurunan tren. Beberapa penyebab laba Bank Syariah menurun pada tahun 2014 adalah:

- a) Tingkat NPF Bank Syariah yang terus meningkat dikarenakan banyak nasabah yang tidak dapat melunasi pembiayaannya akibat dari perlambatan ekonomi yang sedang dihadapi Indonesia, peningkatan tersebut dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2015/Data Diolah

Gambar 4.1. NPF Perbankan Syariah

Dari grafik diatas dapat kita lihat bahwa selama periode 2010-2014 tingkat NPF Perbankan Syariah terus berfluktuasi, dan peningkatan tersebut terjadi pada tahun 2014 dimana NPF Bank Syariah meningkat sebesar 1,71% dari tahun sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan

penurunan laba yang terjadi pada Bank Syariah termasuk BUS Devisa.

- b) Biaya pencadangan yang naik dan pendapatan operasional yang tidak tumbuh signifikan.
- c) Perlambatan ekonomi yang mengharuskan Bank Syariah untuk mempertahankan nasabah dengan resiko biaya dana meningkat.
- d) Perbankan Syariah yang lebih menjaga kualitas pembiayaan dan mengamankan kondisi likuiditas dibandingkan mendorong laju pertumbuhan pembiayaannya sepanjang 2014.
- e) Nilai BOPO yang tinggi, dikarenakan Bank Syariah merupakan bank yang masih muda dan sedang dalam tahap investasi (Financial.bisnis.com).

Selain itu, dari hasil analisis yang peneliti lakukan ditemukan bahwa dari keempat Bank Umum Syariah Devisa yang mengalami penurunan tingkat *Earnings* (Rentabilitas) paling banyak adalah Bank Muamalat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan NPF paling besar dibandingkan dengan Bank Umum Syariah Devisa yang lainnya. Seperti yang di ungkapkan oleh Ketua Pengembangan Bisnis Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo) Dinno Indiano dalam harian Bisnis.com bahwa “apabila perekonomian Indonesia terus mengalami perlambatan, maka dapat

diperkirakan peningkatan laba Bank Syariah tidak akan mengalami peningkatan yang terlalu besar”. Sebelum tutup tahun 2015, Asbisindo meyakini, tren laba industri bank syariah akan membaik yang disebabkan oleh hapus buku (*write off*) dan pertumbuhan beban pencadangan penurunan aset yang lebih wajar. Namun, mereka juga memprediksi, masalah NPF masih ada hingga tahun 2016, meski posisi NPF itu akan melandai.

E. Pengaruh Transaksi Valas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa transaksi valas yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah Devisa memberikan dampak positif terhadap jumlah pendapatan non-operasional Bank. Namun, walaupun demikian presentase dari transaksi valas tersebut tidak terlalu besar, sehingga faktor penunjang utama dari jumlah laba (*earnings*) BUS Devisa masih dipengaruhi oleh faktor internal seperti banyaknya pendapatan dari penyaluran dana.

Persentase dari faktor eksternal seperti transaksi valas yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah Devisa dapat dilihat dari besarnya tingkat rasio PDN (Posisi Devisa Netto) yang ada dalam laporan keuangan BUS Devisa. Bank Umum Devisa diwajibkan untuk menjaga nilai PDN secara keseluruhan setinggi-tingginya 20% dari modal.

PDN merupakan salah satu bentuk pengendalian terhadap risiko pasar yang memberi gambaran seberapa besar potensi kerugian bank apabila

terjadi perubahan suku bunga yang berlawanan dengan posisi bank. Dengan PDN (20% dari modal, kerugian bank yang terjadi akibat perubahan kurs valas masih dapat dicover oleh modal (afifrobitulazmi.wordpress.com).

Nilai PDN dari BUS Devisa dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Nilai Rasio PDN NUS Devisa

Nama Bank	PDN (%)				
	2010	2011	2012	2013	2014
BNI Syariah	6,44	1,6	6,05	11,62	8,86
Bank Muamalat	2,33	2,61	9,35	1,45	3,43
Bank Syariah Mandiri	3,11	6,06	2,68	1,19	2,37
Bank Mega Syariah	-0,61	0,22	3,93	2,11	0,98

Sumber : Laporan Keuangan BUS Devisa/ data diolah

5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara mengukur perbandingan tingkat kesehatan BUS Devisa dari faktor Rentabilitas secara parsial (perbandingan setiap rasio-rasio rentabilitas) dan secara simultan (perbandingan tingkat kesehatan faktor rentabilitas bank) yang dilakukan dengan Uji *One Way Anova*.

a. Perbandingan Rasio-rasio Rentabilitas Diantara BUS Devisa

Perbandingan secara parsial menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari kelima rasio yang dianalisis hanya dua rasio yang memiliki nilai signifikansi sama, yaitu *Return On Asset* (ROA) dan REO. Sedangkan tiga rasio yang tidak signifikan adalah NOM, NI, dan Core ROA.

Nilai signifikansi rasio ROA adalah 0,448 yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai tingkat ROA antara Bank Umum Syariah Devisa sama/tidak berbeda. Begitu pula dengan tingkat rasio ROE dengan nilai signifikansi sebesar 0,423. Hal ini membuktikan bahwa kinerja keempat BUS Devisa dalam menghasilkan laba mampu bersaing dan semua sumber-sumber yang mendukung rentabilitas pada keempat BUS Devisa juga berasal dari *core earnings*. Sedangkan untuk ketiga rasio lainnya yaitu NOM, NI, dan Core ROA secara berurutan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000, 0,000 dan 0,024 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat rentabilitas diantara keempat Bank Umum Syariah Devisa.

Perbedaan tersebut terjadi dikarenakan nilai dari ketiga rasio Rentabilitas yaitu NOM, NI dan Core ROA diantara keempat BUS Devisa pada periode 2010-2014 mengalami fluktuatif nilai yang cukup signifikan, perubahan tersebut dapat kita lihat pada tabel 4.2, tabel 4.3, dan tabel 4.5. Selain itu perbedaan nilai ketiga rasio tersebut juga bisa dilihat secara transparan bahwa terdapat jarak nilai yang sangat jauh berbeda diantara masing-masing BUS Devisa.

Untuk mengetahui kelompok mana saja yang mengalami perbedaan dapat dilihat dari hasil output *Multiple Comparisons*. Dari hasil output pada skala pengukuran *Turkey* rata-rata rasio yang memiliki perbedaan ditandai dengan tanda (*) pada kolom *Mean*

Differens. Pada kolom penilaian rasio ROA dan REO tidak ada yang ditandai dengan (*), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan anatar Bank Umum Syariah Devisa yang memiliki perbedaan nilai ROA dan REO.

Dan untuk rasio NOM dari hasil analisis *Turkey* terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai NOM (BNI Syariah-Bank Muamalat), (BNI Syariah-B.Mega Syariah), (BMI-B.Mega Syariah), (BSM-B.Mega Syariah), dengan nilai signifikansi berturut-turut 0,029, 0,018, 0,000 dan 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa diantara BUS Devisa tersebut terdapat perbedaan tingkat rasio NOM.

Selanjutnya untuk rasio NI, BUS Devisa yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat NI yaitu hanya pada (BMI - BNI Syariah), (BNI - B. Mega Syariah), (BSM - B. Mega Syariah), (BNI - B. Mega Syariah) dengan nilai signifikansi berturut-turut sebesar 0,14, 0,000, 0,0000 dan 0,000 ($>0,05$). Dapat dikatakan bahwa NI yang terdapat perbedaan hanya pada bank tersebut sedangkan anatar BUS Devisa yang lain tidak terdapat perbedaan.

Rasio yang terakhir untuk melihat hubungan antar kelompok sampel adalah rasio Core ROA, dalam penilaian tingkat perbedaan rasio ini menunjukkan bahwa tingkat Core ROA yang $<0,05$ hanya terdapat pada dua kelompok BUS Devisa yaitu antara (B. Mega Syariah – BNI Syariah) dan (B.Mega Syariah dan B. Muamalat)

yang ekduanya sig pada nilai 0,036. Hal tersebut dikarenakan nilai dari rata-rata Core ROA Bank Mega Syariah memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan BUS Devisa yang lain.

Berdasarkan penjelasan dari hasil uji rasio-rasio diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini hipotesis 1 (**H1**) yang menyatakan adanya perbedaan yang signifikan pada rasio-rasio *earnings* diantara Bank Umum Syariah Swasta Nasional Devisa ditolak. Karena dari hasil uji Anova dari 5 rasio hanya 3 rasio yang menunjukkan adanya perbedaan yaitu rasio NOM, NI, dan Core ROA.

b. Perbandingan Tingkat Kesehatan Faktor Rentabilitas diantara BUS Devisa

Berdasarkan hasil dari Uji Hipotesis secara simultan dengan Uji One Way Anova, menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan jika dilihat dari rata-rata nilai mean tingkat kesehatan diantara keempat Bank Umum Syariah Devisa. Pada tabel ANOVA diperoleh nilai sig sebesar 0,242 ($>0,05$). Hal tersebut berarti tidak ada perbedaan yang bermakna diantara nilai tingkat kesehatan BUS Devisa berdasarkan faktor penilaian Rentabilitas. Sehingga hasil dari penelitian ini adalah menerima **H₀** dan menolak **H₂** yang menyatakan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan faktor *earnings* diantara Bank Umum Syariah Swasta Nasional Devisa.

Dari kedua uji yang dilakukan peneliti secara parsial dan simultan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesimpulan hasil penelitian. Meskipun nilai dari mean uji parsial sama dengan mean pada uji Anova akan tetapi terdapat kemungkinan besaran nilai signifikansi yang berbeda. Menurut Hair, et.al dalam Jurnal Miftakhul Khasanah (2012) menyatakan bahwa uji statistik univariate sebenarnya memiliki kelemahan yaitu dapat menyebabkan kesalahan tipe 1 secara keseluruhan, artinya ketika suatu hipotesis pada uji univariate menghasilkan nilai yang signifikan pada tingkat tertentu, pada pengujian secara simultan atau serentak bisa jadi hipotesis tersebut menghasilkan nilai yang tidak signifikan pada tingkat yang sama. Sehingga pengujian secara serentak atau simultan juga diperlukan untuk menghindari adanya bias atau kesalahan uji.

Oleh karena itu, penelitian ini mendukung penelitian dari Nadia Iffatul Ulya dari UIN Sunan Kalijaga, yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan diantara tingkat kesehatan bank syariah dan konvensional, dengan salah satu faktor yang diukurnya adalah faktor Rentabilitas. Dimana hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan faktor *earnings* (Rentabilitas) diantara Bank Umum Syariah Devisa.